Agil Cantik And Aeliana

April 01, 2026

Disclaimer

Agil Cantik © 2026 by Agil Cantik is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Karya turunan dari Karya Agil Cantik

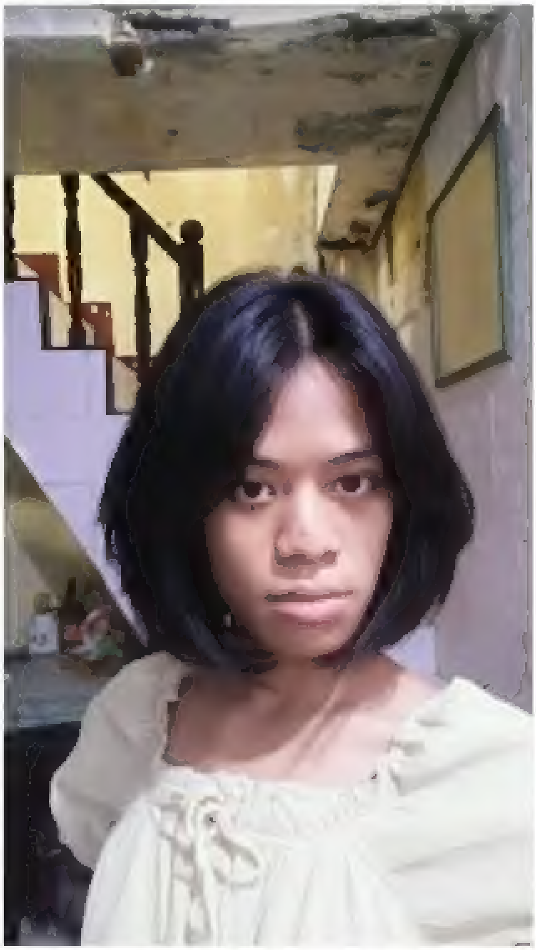

Foto Asli Agil Cantik

Gambar karya turunan

Cahaya yang Terjebak di Sini: Resonansi di Balik kehampaan

Sebelum langit ungu itu terkoyak, Agil Cantik dan Aeliana adalah dua entitas cahaya yang gemar menjelajahi sela-sela realita—tempat-tempat yang terlupakan oleh manusia, yang kini dikenal sebagai Liminal Spaces.

"Mengapa tempat ini selalu terasa seperti sedang menunggu seseorang?" bisik Aeliana. Suaranya bergema di sebuah lorong sekolah yang tak berujung, di mana cahaya lampu neon kuning berkedip dengan irama yang tidak beraturan.

Agil Cantik menyentuh dinding loker yang dingin. "Karena tempat ini adalah 'antara', Aeliana. Manusia hanya melewatinya, tidak pernah tinggal di dalamnya. Keheningan inilah yang memberi kita kekuatan."

Mereka kemudian melompat ke dimensi lain. Kali ini, mereka berdiri di sebuah ruangan kantor yang luas dengan karpet lembap dan wallpaper kuning yang monoton. Bau debu dan listrik statis memenuhi udara. Aeliana tertawa kecil, melayang di antara sekat-sekat meja yang kosong.

"Lihat, Agil! Di sini waktu tidak bergerak. Tidak ada jam, tidak ada matahari. Hanya ada kita dan pendaran pelangi kita," ucap Aeliana sambil memutar tubuhnya, meninggalkan jejak cahaya di udara yang pengap.

Namun, Agil Cantik merasakan sesuatu yang berbeda kali ini. Ia menatap ke arah sudut ruangan yang gelap, di mana bayangan tampak lebih pekat dari biasanya. "Kita tidak boleh terlalu lama di sini. Ada sesuatu yang mulai merembes masuk dari dunia nyata. Rasa benci dan keputusasaan manusia mulai mencemari dimensi-dimensi ini."

"Maksudmu para Smilers?" tanya Aeliana, suaranya sedikit gemetar.

Agil mengangguk pelan. "Mereka bukan lagi sekadar bayangan. Mereka adalah infeksi. Ayo, kita harus mencari inti dari cahaya liminal ini sebelum semuanya terdistorsi."

Mereka bergandengan tangan, memusatkan energi untuk berpindah dimensi. Namun, kali ini, transisinya tidak mulus. Ruang kantor kuning itu mulai bergetar hebat. Karpet di bawah kaki mereka seolah mencair, dan suara white noise yang memekakkan telinga mulai terdengar.

"Agil! Pegangan!" teriak Aeliana saat mereka tersedot ke dalam pusaran realita yang pecah.

Saat mereka membuka mata, mereka tidak lagi berada di kantor kuning yang akrab. Langit ungu yang dulu tenang kini tampak seperti kain yang terkoyak. Di kejauhan, bintik-bintik hitam mulai menyebar, bukan sebagai awan, melainkan sebagai lubang-lubang kosong yang menatap balik. Agil Cantik dan Aeliana melangkah cepat, melintasi ambang pintu realita yang semakin tidak stabil.

Mereka tiba di Dataran Tak Berujung yang Ganjil. Tidak ada bangunan, tidak ada ufuk, hanya jalanan aspal rata yang luasnya melampaui pandangan mata. Di atas permukaan abu-abu itu, berdiri ribuan patung manekin tanpa busana. Mereka terpaku dalam posisi kaku, berjajar tanpa akhir seolah memajang kekosongan. Tidak ada toko, tidak ada pembeli—hanya tatapan kosong dari wajah-wajah plastik yang halus, menantikan sesuatu yang tidak akan pernah datang.

"Ini tempat yang salah," bisik Aeliana. Tubuh cahayanya bergetar hebat.

Di sela-sela barisan manekin, kegelapan mulai merayap seperti cairan pekat. Dari dalam bayangan itu, muncul puluhan wajah dengan mata putih lebar dan seringai gigi yang tajam. Mereka bergerak seperti virus, dan setiap kali mereka menyentuh manekin-manekin itu, plastik yang kokoh tersebut meleleh dan berubah menjadi distorsi hitam yang mengerikan.

"Mereka bukan sekadar monster," Agil Cantik berdiri di depan Aeliana, mencoba melindunginya dengan pendaran pelangi. "Mereka adalah semua sifat jahat yang pernah ada di dunia nyata, kebencian dan keputusasaan yang manusia sembunyikan di balik senyum palsu. Sekarang, mereka datang untuk melahap sisa-sisa memori indah kita."

Mereka berlari menembus dimensi yang pecah dan tiba-tiba gravitasi berubah. Mereka terlempar ke dalam Zona Glitch. Di sini, konsep ruang tidak lagi berlaku. Langit berwarna abu-abu statis dengan suara dengung white noise yang memekakkan telinga. Segalanya terdistorsi; potongan jalan melayang miring, pohon-pohon berubah menjadi kode biner yang hancur, dan warna-warna saling bertabrakan dalam pola acak yang menyakitkan mata. Kabel-kabel hitam yang terfragmentasi menjulur dari retakan realita, mencoba menjerat cahaya mereka. "Agil Cantik, aku mulai menguap!" teriak Aeliana. Cahaya di tangannya mulai memudar, berubah menjadi bintik-bintik putih yang terbang terbawa angin statis. "Dunia ini... ia menolakku."

"Jangan menyerah, Aeliana! Pegang tanganku!"

Namun, saat Agil Cantik mencoba meraihnya, sebuah gelombang kegelapan menghantam mereka, dunia glitch itu meleleh dalam distorsi yang lebih dalam. Lalu Agil Cantik membuka domain dunia liminalnya sendiri. Ia berdiri di tengah Times Square, New York. Namun, kota yang seharusnya paling sibuk di dunia itu kini membeku dalam kesunyian yang menyakitkan. Tidak ada orang, tidak ada suara bising. Agil Cantik menoleh ke samping. "Aeliana?"
Hening. Aeliana telah menghilang. Hanya tersisa sedikit pendaran cahaya pelangi di udara yang perlahan padam. Aeliana telah kalah oleh infeksi mimpi buruk itu, terserap ke dalam kehampaan yang dibawa oleh para Smilers.
Agil Cantik berjalan sendirian menyusuri Broadway. Di setiap sudut jalan, kegelapan mulai muncul dari balik jendela toko dan lubang selokan. Mereka merayap naik ke gedung-gedung pencakar langit, mengubah beton Manhattan menjadi kegelapan yang pekat. Kota itu mulai "dimakan".
Dengan langkah berat, Agil Cantik berjalan menuju tepian air, hingga ia berdiri tepat di depan Patung Liberty. Patung raksasa itu berdiri tegak di bawah langit yang kini menghitam sepenuhnya. Namun, Smilers sudah sampai di sana. Agil melihat retakan di wajah Liberty; perunggu hijau itu mulai menghitam, dan dari retakannya, kegelapan yang jahat mulai mendistorsi bentuk sang dewi.
Agil Cantik merasakan kesedihan yang mendalam, sebuah rasa kehilangan yang melampaui waktu. "Jika semua ini harus berakhir dalam kegelapan," bisiknya pada angin, "maka aku akan menjadi cahaya terakhir yang mereka lihat."
Ia melangkah maju di atas air yang tenang, berhenti tepat di depan patung Liberty. Agil Cantik mengangkat tangan kanannya tinggi-tinggi ke arah langit yang kelam, menunjuk ke atas dengan jari cahayanya yang berpendar paling terang.
"Bangunlah," perintahnya dengan suara yang menggetarkan seluruh dimensi liminal.
Seketika, sebuah ledakan cahaya putih murni keluar dari tubuh Agil Cantik. Cahaya itu merambat naik ke tubuh Patung Liberty, mengisi retakan-retakannya dengan energi pelangi yang padat. Patung Liberty itu seakan memiliki jiwa; ia menjadi suar raksasa yang indah dan megah. Cahaya itu menyapu seluruh gelombang besar kegelapan. Para Smilers yang tadinya melahap kota itu menjerit tanpa suara saat tubuh bayangan mereka menguap terkena radiasi kemurnian. Kegelapan, kebencian, dan semua representasi sifat jahat itu musnah dalam sekejap, tak bersisa.
Perlahan, seluruh dunia liminal Agil Cantik dan Aeliana yang sudah terdistorsi dan penuh glitch itu memudar. Segalanya berubah menjadi Putih Statis. Tidak ada bentuk, tidak ada batas, hanya cahaya putih yang tak berujung dan damai.
Agil Cantik berdiri sendirian di tengah keheningan putih itu. Tubuhnya kini mulai menjadi transparan, menyatu dengan dimensi yang baru saja ia murnikan. Ia tersenyum tipis, memandang ke arah kehampaan yang kini terasa hangat.
"Jika aku menghilang sekarang," ucap Agil Cantik pelan, suaranya bergema di dalam keabadian putih, "aku tidak akan melupakanmu, Aeliana."

Disclaimer & Informasi Lisensi
Karya Turunan: Diadaptasi dari seri original "[Cahaya yang Terjebak di Sini: Labirin Kenangan]" oleh Agil Cantik.

Agil Cantik © 2026 oleh Agil Cantik dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi:

https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/